

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gorontalo sebagian besar wilayahnya berbentuk dataran, perbukitan rendah dan dataran tinggi, tersebar pada ketinggian 0 – 2000 M di atas permukaan laut. Luas wilayah berdasarkan hasil interpretasi GIS sebesar 2.124,60 Km² atau 17,39% dari luas Provinsi Gorontalo (12.215,44 Km²), Bila dibandingkan dengan wilayah Indonesia, maka wilayah Kabupaten Gorontalo hanya 0,032%.

Adapun ibu kota Kabupaten Gorontalo adalah Limboto. Pada tahun 2013 Kabupaten ini terbagi menjadi 18 Kecamatan, terdiri dari 191 desa dan 14 Kelurahan, dengan Kecamatan terbesar adalah Asparaga yaitu 534,99 km² atau 24,23 % luas Kabupaten Gorontalo dan yang terkecil adalah Kecamatan Telaga Jaya, yaitu 4,98 km² atau 0,23 %.

Secara *topologi* Kabupaten Gorontalo mempunyai kondisi tofologi yang variatif yang terdiri dari wilayah datar, kaki bukit, dan pengunungan dengan kemiringan 0 – 2 M seluas 20,12 %, 2 – 15 M seluas 8,08 %, 15 – 40 M seluas 34,31%, dan 40 M keatas seluas 37,49 % (batas tanah yang kemiringannya lebih dari 40 M diklasifikasikan menjadi hutan lindung).

Menurut Djamal (2010), “hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh di lahan kota atau sekitar kota, berbentuk jalur, menyebar, atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur menyerupai hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan

menimbulkan lingkungan sehat, nyaman, dan estetis. Agar semua fungsi hutan kota tersebut dapat dimaksimalkan maka perlu dicari dan dikembangkan bentuk dan struktur hutan kota yang mendukungnya”.

“Undang-Undang No. P.63/Menhut-II/2011 tentang Kehutanan mengatakan “bahwa hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan”.

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

“Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya” (Hakim dan Utomo, 2010).

“Ruang Terbuka Hijau kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut” (Dep. Pekerjaan Umum, 2011).

“Taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunaanya. Pada masyarakat perkotaan, taman-taman

selain bernilai estetika juga berfungsi sebagai ruang terbuka” (Arifin dan Nurhayati, 2010).

“Kota adalah suatu pusat pemukiman penduduk yang besar dan luas. Dalam kota terdapat berbagai ragam kegiatan ekonomi dan budaya. Adakalanya kota didirikan sebagai tempat kedudukan resmi pusat pemerintahan setempat. Pada kenyataannya kota merupakan tempat kegiatan sosial dari banyak dimensi. Kota merupakan sebuah sistem yaitu sistem terbuka, baik secara fisik maupun sosial ekonomi, bersifat tidak statis dan dinamis atau bersifat sementara” (Irwan, 2010).

“Taman umum merupakan taman yang diperuntukkan sebagai ruang terbuka hijau umum yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk aneka keperluan. Lokasi taman biasanya pada tempat yang strategis dilalui banyak orang” (Nazaruddin, 2011).

Perkembangan kehidupan terus menuntut terjadinya penggunaan lahan daratan yang terus meluas. Perluasan lahan untuk pemukiman penduduk menyebabkan berkurangnya lahan terbuka hijau yang semula berfungsi untuk meresap air hujan. Perumahan yang didirikan beserta bangunan lain berupa prasarana jalan (aspal, semen, paving blok, dan konblok) serta saluran air bidang kedap tidak dapat meresapkan air.

Pada dasarnya upaya peresapan air hujan kedalam tanah bertujuan untuk memelihara kelembaban tanah di bawah bangunan. Tujuan lainnya menambah cadangan air tanah yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan air bagi

kehidupan dan berbagai keperluan air domestik seperti untuk sanitasi dan kebutuhan rumah tangga yang lain.

Pemanfaatan sumber daya alam yang berupa tanah dan air sebagai salah satu modal dasar pembangunan nasional, harus dilaksanakan sebaik-baiknya berdasarkan azas kelestarian, keserasian dan azas pemanfaatan yang optimal, yang dapat memberikan manfaat ekonomi, ekologi dan sosial secara seimbang.

Penggunaan pemanfaatan tanah dan lahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi dan melampaui kemampuan daya dukungnya, akan menyebabkan terjadinya lahan kritis. Disamping itu pembakaran sampah oleh masyarakat yang tidak memperhatikan pelestarian lingkungan menyebabkan terjadinya bencana alam banjir pada musim penghujan.

Permasalahan yang sering kita hadapi dewasa ini yang berkaitan dengan air adalah krisis air bersih dan banjir. Umumnya di daerah padat penduduk seperti perumahan, terjadi penurunan permukaan air tanah yang disebabkan menurunnya kemampuan tanah untuk meresapkan air. Pembangunan perumahan sebagai bentuk pengembangan kota yang memicu pertumbuhan wilayah perkotaan, mengakibatkan makin berkurangnya area resapan air hujan, karena meningkatnya luas daerah yang tertutupi oleh perumahan. Selain itu, perubahan tata guna lahan dari persawahan menjadi perumahan dapat mengancam produktivitas lahan dan menurunkan fungsinya dalam hal menahan dan mendistribusikan air hujan.

Dalam rangka pemanfaatan sumber daya alam baik berupa tanah dan air perlu direncanakan dan dikelola secara tepat melalui suatu sistem pengelolaan

Lubang Resapan Biopori (LRB). Salah satu upaya pokok dalam pengelolaan LRB adalah berupa pengaturan keseimbangan pada lingkungan yang kurang daerah peresapan.

Dari aspek perencanaan ditempuh melalui penyempurnaan pembuatan biopori di lingkungan sekitar masyarakat. Di aspek inilah diharapkan akan dapat menjadi acuan pelaksanaan pembuatan biopori oleh semua kalangan masyarakat. Biopori secara umum, dapat mengurangi resiko bahaya banjir di daerah yang kurang lahan peresapan air. Tidak hanya sebagai pencegah banjir, penerapan biopori yang secara rutin akan menghasilkan pupuk kompos yang sangat bermanfaat untuk lingkungan.

Dengan Kondisi hutan di Kabupaten Gorontalo yang telah diklasifikasikan sebagai hutan lindung maka perlu dilakukan upaya pelestarian lahan kritis, dan pengembangan fungsi biopori terus ditingkatkan dan disempurnakan. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul proposal penelitian yakni “Analisis Pengadaan Lubang Resapan Biopori (LRB) Untuk Wilayah Hutan Kota dan Taman Kota di Kabupaten Gorontalo 2014

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya lahan resapan air dan lubang resapan biopori untuk wilayah hutan kota dan taman kota terhadap curah hujan sehingga menimbulkan genangan air

2. Kurangnya pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai resapan air hujan dengan menggunakan tehnik lubang resapan biopori
3. Genangan air akibat curah hujan dapat menimbulkan banjir yang berdampak pada masalah kesehatan masyarakat seperti penyakit yang media penularannya melalui air.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Berapa kebutuhan Lubang Resapan Biopori yang harus dibuat untuk Wilayah Hutan Kota dan Taman Kota Kabupaten Gorontalo 2014”**

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui pengadaan lubang resapan biopori (LRB) untuk wilayah hutan kota dan taman kota di Kabupaten Gorontalo 2014

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui jumlah lubang resapan biopori yang telah dibuat hingga tahun 2014 di Kabupaten Gorontalo
2. Untuk mengetahui luasan hutan kota dan taman kota di Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu :

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.

2. Penelitian ini juga di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu kesehatan lingkungan
3. Diharapkan penelitian ini menjadi kepustakaan sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin menggandakan penelitian lebih lanjut.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo dalam memperhatikan kelestarian hutan kota dan taman kota.
2. Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai sarana untuk menyusun kebijaksanaan dalam menyusun suatu kebijakan dalam mengatasi masalah kesehatan lingkungan di Kabupaten Gorontalo.